



Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* pada Siswa Sekolah Dasar

Seri Wulandari¹; Lukman Hakim²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo¹,

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo²

W8834027@gmail.com¹ ; lukmanhakim19@gmail.com²

Abstrak

Public speaking merupakan sebuah proses, tindakan dan seni dalam berkomunikasi didepan forum baik skala kecil maupun besar. Proses yang dimaksud merupakan bagaimana melatih seseorang untuk berbicara didepan umum, salah satunya merupakan dengan kebiasaan membaca. Tujuan penelitian merupakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa, dengan teknik *sampling* Jenuh yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif studi korelasional, jenis penelitian *ex post facto*. Teknik pengumpulan data berupa angket dan tes. Analisis data menggunakan rumus Korelasi *Product Moment* dengan bantuan aplikasi SPSS. Hasil dari penelitian ini yaitu: Penelitian dapat disimpulkan (1) kebiasaan membaca siswa sekolah dasar rendah, (2) kemampuan untuk *public speaking* siswa sekolah dasar, dikatakan sedang, (3) Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Kebiasaan; Membaca; Kemampuan; *Public Speaking*



PENDAHULUAN

Public speaking merupakan suatu kegiatan berbicara yang dilakukan seseorang di depan banyak orang. Dalam berbicara di depan umum harus dapat berbicara lancar, kontrol emosi yang bagus, diksi yang baik, dan nada bicara yang sesuai. *Public speaking* dapat diawali dengan cara latihan, terbiasa membaca, berlatih suara, bercermin sambil berbicara, keselarasan penampilan yang menjadi dasar yang kuat.

Public speaking dianggap penting karena *public speaking* merupakan cara penyampaian komunikasi. Orang yang bisa *public speaking* dengan baik maka orang tersebut dapat menyampaikan gagasan, ide, informasi, motivasi, atau hal-hal lainnya. Selain itu, seseorang menjadi lebih percaya diri, mampu memimpin orang lain, dan berpengaruh pada orang lain. *Public speaking* juga dapat memperluas wawasan pengetahuan.

Ada beberapa aspek atau indikator yang harus diperhatikan dalam *public speaking*. Indikator ini dapat membuat *public speaking* seseorang menjadi lebih baik dan terkesan sangat melekat pada pendengar (*audience*). Ada dua faktor yang berpengaruh pada *public speaking*. Dua faktor tersebut yaitu faktor linguistik meliputi kosakata, pengucapan, dan tata bahasa. Sedangkan faktor non linguistik berupa rasa percaya diri, cemas dan penguasaan materi (Astuti & Pusparini, 2019).

Berbicara di depan umum juga memerlukan kemampuan di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Faktor penunjang untuk berbicara yaitu faktor kebahasaan yang mencakup ketepatan ucapan, tinggi rendahnya nada, waktu yang sesuai, penggunaan kalimat dan tata bahasa, dan sasaran. Sedangkan untuk faktor yang bukan dalam hal kebahasaan mencakup sikap wajar, tenang, pandangan kedepan, bersikap terbuka, mimik yang tepat, kejelasan suara, kelancaran, kesesuaian, penguasaan materi dan penalaran (Astuti & Pusparini, 2019).

Berbicara merupakan salah satu aspek dari keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif. Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang terus berkembang pada kehidupan anak, didahului dengan keterampilan menyimak dan akhirnya pada keterampilan berbicara. Pada kegiatan sehari-hari siswa melakukan kegiatan berbicara namun faktanya pembelajaran berbicara di sekolah belum dapat dikatakan maksimal di kelas 6 Sekolah dasar Negeri 1 Baosan Kidul.

Permasalahan dalam berbicara, menurut hasil survei penulis bahwa pada umumnya siswa mengalami hambatan berbicara ketika diberi tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Siswa kesulitan mengungkapkan ide, pendapat, gagasan, dan kurang menguasai materi yang diberikan oleh gurunya. Selain itu, siswa juga tidak mau membiasakan diri mereka untuk berbicara memiliki kecemasan takut salah berbicara, tidak percaya diri, dan biasanya kurang mampu mengembangkan nalar pemikirannya untuk berani berbicara. Bahkan terkadang kalimat yang digunakannya masih dalam bahasa daerah masing-masing dengan logatnya yang kental.

Permasalahan tersebut membuat siswa tidak mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan yang baik, sehingga siswa tidak bisa menyampaikan ide-ide kreatifnya hingga menyebabkan terpendamnya kreatifitas siswa. Dari banyak permasalahan tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *public speaking*. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor linguistik meliputi kosakata, pengucapan, dan tata bahasa, sedangkan faktor non linguistik meliputi percaya diri, kecemasan dan penguasaan topik (Astuti & Pusparini, 2019). Kedua faktor ini sangatlah penting dalam *public speaking* namun diantara keduanya yang paling penting merupakan faktor non lingistik yang meliputi kepercayaan diri, kecemasan dan penguasaan topik. Oleh karena itu, ketika seseorang telah percaya diri, kontrol kecemasan yang baik, serta penguasaan topik yang bagus, ketika orang itu tampil di depan umum maka dirinya akan tetap santai dengan penuh rasa percaya diri dalam menyampaikan topik-topik yang ia bawakan.

Pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dalam keterampilan berbahasa itu memiliki empat aspek penting dan berkaitan. Aspek tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Wabdaron & Reba, 2020). Keempat aspek saling berkaitan satu sama lain, jika salah satu aspeknya tertinggal, maka penguasaan dalam keterampilan berbahasa tidak akan seimbang. Pada penelitian ini peneliti akan mencari tahu apakah benar dengan kebiasaan membaca nantinya seseorang akan mudah melakukan *public speaking*.

TINJAUAN PUSTAKA

Public speaking pada zaman dahulu lebih dikenal dengan retorika. Retorika ini memiliki kaitan yang erat dengan hal komunikasi (Syamsuddin, 2014). Selain itu retorika juga menjelaskan tentang seni dalam berbicara (KBBI). Seni yang dimaksud merupakan kemampuan berbicara didepan umum dengan menggunakan bahasa yang baik. Kemampuan Berbicara merupakan kemampuan berkomunikasi yang harus dimiliki setiap orang (Sulistyarini & Zainal, 2020). Hal ini sangat diperlukan yang manusia merupakan makhluk sosial yang akan berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk bisa melakukan komunikasi yang baik maka perlu pembendaharaan kata yang banyak. Pembendaharaan kata ini bisa dilakukan melalui kegiatan membaca.

Membaca merupakan hal yang penting untuk menuju kemajuan dan kesuksesan (Harras, 2011). Kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini, terlebih sekarang perkembangan IPTEK sangat luar biasa. Jika kita tidak bisa memahami kalimat bacaan tersebut maka akan menyulitkan kita mendapatkan informasi.

Menurut hasil penelitian Destiyanti (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti ini yaitu sama-sama membahas tentang kebiasaan membaca. Perbedaannya penelitian ini

membahas tentang kebiasaan membaca sedangkan Destiyanti (2017) terkait kemampuan membaca pemahaman.

Sejalan dengan hasil dari penelitian ini Wabdaron dan Reba (2020) yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa SDN 69 Manokwari dengan metode pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterampilan berbicara (Wabdaron & Reba, 2020). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang berbicara, sedangkan perbedaanya penelitian tersebut fokus pada keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini membahas tentang *public speaking*.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif studi korelasional. Penelitian kuantitatif mempunyai tujuan untuk mengetahui data yang diteliti antara variabel bebas dan variabel terikatnya memiliki keterkaitan atau bahkan tidak. Jenis penelitian ini merupakan *ex post facto*. penelitian *ex post facto* ialah penelitian patroli penyelidikan dengan empiris dan sistematis (Wabdaron & Reba, 2020). Populasi dalam penelitian ini sebanyak 32 siswa dengan teknik *sampling* Jenuh yaitu dengan menggunakan seluruh anggota populasi. Teknik pengumpulan data berupa angket dan tes. Angket digunakan untuk mengetahui kebiasaan membaca dan tes untuk mengukur kemampuan *public speaking*. Adapun teknik analisis data hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Korelasi (Jaya, 2010) dengan bantuan Aplikasi SPSS (Santoso, 2016). Sebelum data diuji menggunakan SPSS perlu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas.

HASIL PENELITIAN

Sebelum data hasil penelitian dari kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* diuji maka akan dilakukan uji pra syarat sebagai berikut:

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorov smirnov yang. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak..

Tabel 1 Kolmogorov-Smirnov Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7,68708715
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,098
	Negative	-,101

Kolmogorov-Smirnov Z	,573
Asymp. Sig. (2-tailed)	,898
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada tabel *Asymp. Sig. (2-tailed)* merupakan 0,898. Nilai $0,898 > 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji kelinieran untuk menunjukkan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah memiliki hubungan yang linear.

Tabel 2 ANOVA Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Tes_Public_Speaking * Angket_Kebiasaan_Membaca	Between Groups	(Combined)	1750,533	20	87,527	,757	,717
		Linearity	89,907	1	89,907	,778	,397
		Deviation from Linearity	1660,627	19	87,401	,756	,714
	Within Groups		1271,467	11	115,588		
	Total		3022,000	31			

Pada tabel di atas, taraf signifikansi deviasi dari linearitasnya adalah 0,714 dimana angka ini menunjukkan bahwa $0,714 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang linear.

Uji Hipotesis dan Interpretasi

Uji Hipotesis Kebiasaan Membaca Siswa sekolah dasar

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif ini, diperoleh deskripsi tentang nilai kebiasaan membaca siswa sekolah dasar baik dari siswa laki-laki maupun dari siswa perempuan seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 3 Frekuensi Angket Kebiasaan membaca Angket

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29-38	10	31,3	31,3
	39-47	13	40,6	71,9
	48-56	9	28,1	100,0
	Total	32	100,0	100,0

Keterangan:

Tinggi = 54-56; Sedang = 49-53; Rendah = 44-48

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi yang terbanyak yaitu pada nilai 39-47 dimana nilai tersebut merupakan nilai dengan keterangan "Sedang", sehingga dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca siswa sekolah dasar adalah sedang.

Hipotesis Data Kemampuan Public Speaking

Berdasarkan analisis secara deskriptif ini, diperoleh deskripsi tentang nilai kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar baik dari siswa laki-laki maupun dari siswa perempuan seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Frekuensi tes kemampuan public speaking

		Tes			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	86-100	4	12.5	12.5	12.5
	76-85	11	34.4	34.4	46.9
	56-75	17	53.1	53.1	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Keterangan:

- Tinggi = 86-100
- Sedang = 76-85
- Rendah = 56-75

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa frekuensi yang terbanyak yaitu pada nilai 56-75 dimana nilai tersebut merupakan nilai dengan keterangan "Rendah". Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar dilihat dari presentase nilai yang diperoleh dari tabel frekuensi tes menyatakan bahwa kemampuan *public speaking* siswa rendah.

Hipotesis Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Public Speaking Siswa Kelas 6 SDN Baosan Kidul

Tabel 5 Korelasi Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Public Speaking

Correlations			
		Angket_Kebiasaan_Membaca	Tes_Public_Speaking
Angket_Kebiasaan_Membaca	Pearson Correlation	1	-,172
	Sig. (2-tailed)		,345
	N	32	32
Tes_Public_Speaking	Pearson Correlation	-,172	1
	Sig. (2-tailed)	,345	
	N	32	32

Pada tabel di atas dapat dilihat pada signifikansi (2-tailed) untuk angket kebiasaan membaca 0,345 yang mana angka ini menunjukkan bahwa perolehan signifikansi korelasinya > 0,05 yang artinya antara variabel X (kebiasaan membaca) dan variabel Y (kemampuan *public speaking*) tidak memiliki korelasi yang signifikan. Jadi dapat di simpulkan bahwa kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar tidak memiliki korelasi.

PEMBAHASAN

Tampubulon (1987) mengatakan dalam bukunya bahwa membaca merupakan kegiatan fisik dan non fisik yang bisa berkembang menjadi kebiasaan. Orang yang dilatih setiap harinya membaca meskipun hanya beberapa kata, ketika orang tersebut sudah terbiasa saat ia meninggalkan membaca sehari saja, dia akan merasa ada yang kurang.

Pada analisis data deskriptif diperoleh nilai rata-rata kebiasaan membaca siswa sebesar 42,00. Dari jumlah 32 responden yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sampel diambil dari keseluruhan responden siswa sekolah dasar. Kemudian data yang diperoleh diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS *statistics* 20. Hasil olah data kebiasaan membaca diperoleh data mean 42,00, range 27, minimum 29, maximum 56, jumlah 1344, standar deviasi 7,804, dan *varians* 60,903.

Pada uji hipotesis frekuensi terdapat pada tabel frekuensi untuk mengetahui bagaimana kebiasaan membaca siswa sekolah dasar. Setelah keseluruhan nilai di masukkan kedalam tabel dan dihitung dengan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 20 ternyata kriteria nilai yang paling banyak pada *rentang* nilai antara 39-43 yang dimana nilai ini memiliki artian "Kurang Baik". Dari perhitungan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca siswa sekolah dasar mempunyai kebiasaan yang kurang baik.

Dilihat dari teori yang diungkapkan oleh Djago Tarigan bahwa berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Pesan yang dimaksud disini merupakan pesan dari diri sendiri, pesan yang tersurat maupun pesan yang tersirat yang kemudian diungkapkan dengan lisan, berbicara pada audience yang dituju sebagai penerima pesan.

Satu persatu siswa dipesan pidato satu persatu kedepan kelas. Peneliti memberi penilaian dengan kriteria yang sudah disebutkan dalam indikator penilaian dan pedoman penilaian. Setelah keseluruhan siswa tes pidato, peneliti menghitung masing-masing skor perolehan setiap siswa. Dari perhitungan tersebut dapat dilihat nilai siswa yang baik pidatonya maupun yang kurang.

Pada deskripsi data diperoleh data dari jumlah responden sebanyak 32 yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Sampel diambil dari keseluruhan responden siswa sekolah dasar. Hasil olah data dilakukan dengan aplikasi IBM SPSS *Statistics* 20, data yang diperoleh untuk kemampuan *public speaking* siswa dari 32 siswa, range 40, minimum 60, maximum 100, jumlah 2408, mean 75,25, standar deviasi 9,873, dan *varians* 97, 484.

Pada uji hipotesis terdapat tabel frekuensi untuk mengetahui bagaimana kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar. Tabel frekuensi diatas sudah mendeskripsikan berapa nilai yang diberikan untuk kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar. Dapat dilihat dalam tabel bahwa frekuensi yang paling banyak pada nilai 56-75 dimana kriteria nilai yaitu "Cukup". Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar mempunyai kemampuan yang cukup dalam hal *public speaking*.



Berdasarkan aspek tersebut sudah dapat dilihat bahwa sebenarnya antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* itu memiliki hubungan. Jika ada orang yang mampu menyampaikan pesan formal ataupun pesan-pesan penting yang diinformasikan kepada orang lain tanpa ia membaca dan pahami maksud serta tujuan pesan tersebut terlebih dahulu.

Faktor internal dan eksternalnya juga ikut berperan dalam hubungan ini, diatas telah disebutkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang memiliki sifat aktif dan interaktif. Berbicara pun juga sama, seseorang dapat lancar berbicara harus memiliki kemampuan interaktif. Sejalan yang diungkapkan Bygate bahwa seseorang dapat bercerita dengan baik harus mempunyai pengetahuan perspektif motorik, dan keterampilan interaktif (Kasino, 2017). Keterampilan interaktif yang dimaksud antara lain minat membaca, aktivitas belajar, motivasi belajar dan lain sebagainya.

Minat membaca siswa memang kurang baik, sehingga *public speaking* siswa juga kurang baik. Hal tersebut dikarenakan keduanya sebenarnya saling berkaitan. Ketika seseorang suka membaca, banyak informasi yang didapatkan dari membaca, ketika ia mempresentasikan materi yang dia bawakan pastinya akan memberi banyak pengetahuan yang dibagikan olehnya.

Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking*, ternyata keduanya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Padahal dalam keterampilan berbahasa sangat jelas disebutkan bahwa ada empat aspek penting yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempatnya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Namun didalam penelitian ini ternyata Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan *Public Speaking* tidak ada korelasi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian serta analisis data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan membaca pada siswa sekolah dasar kurang baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada frekuensi terbanyak ada pada rentang nilai 39-43 dimana keterangan dari kriteria tersebut angka tersebut adalah kurang baik, sedangkan kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar, dapat dikatakan cukup dengan rentang nilai 56-75 dimana kriteria tersebut merupakan kategori cukup. Selanjutnya dari hasil analisi data atau uji hipotesis dikatakan bahwa Tidak terdapat hubungan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. S., & Pusparini, I. (2019). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Speaking Performance Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris*. 25(2).
- Destiyanti, A. Z. (2017). *Korelasi Antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Ismaria Al-Qur'anniyah Bandar Lampung [Skripsi]*.
- Harras, K. A. (2011). *Hakekat Membaca*. Jakarta: Depdikbud PPGLTP.

- Jaya, I. (2010). *Statistik Penelitian Untuk Pendidikan*. Medan: Citapustaka Media Perintis
- Kasino. (2017). *Hubungan Minat Membaca dan Pemahaman Klimat Sederhana dengan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar di Karanganyar*. 3(2).
- Retorika. (2016). Pada KBBI Daring. Diambil 23 Juni 2023 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/retorika>
- Santoso, S. (2016). *Panduan lengkap SPSS versi 23*. Elex Media Komputindo.
- Sulistyarini, D., & Zainal, A. G. (2020). *Buku Ajar: Retorika*.
- Syamsuddin, M. (2014). Ruang Lingkup Retorika. *Universitas Terbuka, Jakarta*, 1-39.
- Tampubolon, (1987). *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien* (Bandung : Angkasa
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat*. 2(1).